



Nesa Sakila¹
 Khariyani Nur²
 Meylina Hazalia³
 Dira Salsabila⁴
 Dinda Pratiwi⁵
 Leny Julia Lingga⁶
 Dasmarni⁷

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERMASALAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan efektivitas pendidikan karakter dalam menangani masalah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, ialah metode dengan cara memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dan berhubungan dengan kajian penelitian. Temuan penelitian menunjukkan; Pertama, mayoritas terjadinya kasus bullying di sekolah disebabkan karena kurangnya pengawasan dari guru dan relasi antar siswa yang buruk. Kedua, pendidikan karakter dapat membantu menangani kasus bullying di lingkungan sekolah melalui kegiatan sosialisasi serta merealisasikan langsung pada materi pembelajaran. Ketiga, Upaya meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memperkuat pengendalian sosial warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki efektivitas yang berpeluang besar dalam membantu penanganan kasus bullying atau perundungan yang marak terjadi terutama di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan Karakter, Sekolah.

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of character education in dealing with bullying problems that occur in the school environment. The data collection technique uses the literature study method, which is a method by studying theories from various literatures related and related to the research study. The research findings show, First, the majority of bullying cases in schools are caused by a lack of supervision from teachers and poor relationships between students. Second, character education can help deal with bullying cases in the school environment through socialization activities and direct realization of learning materials. Third, efforts to improve character education in the school environment can be done by strengthening the social control of school residents. Based on the results of research and development, it can be concluded that character education has a great chance of effectiveness in helping to handle cases of bullying or bullying that are rampant, especially in the school environment.

Keywords: Bullying, Character Education, School.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah inisiatif yang direncanakan dan disusun secara sistematis dengan tujuan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Melalui proses ini, diharapkan dapat terbentuk individu yang memiliki spiritualitas keagamaan yang tinggi, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan yang optimal, moralitas yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada Kongres Taman Siswa tahun 1930, Ki Hadjar Dewantara merumuskan pendidikan sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan karakter moral (daya batin dan kepribadian), kecerdasan (intelektual), serta fisik anak-anak. Karakter menurut Ryan & Bohlin (1999), adalah pola perilaku seseorang. Selain itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Amerika Serikat

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Islam Riau
 email: nesasyakila04@gmail.com

(2008) mendefinisikan karakter sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Individu yang cenderung kurang jujur, kejam, dan rakus sering diidentifikasi sebagai memiliki karakter yang negatif, sementara sebaliknya, individu yang mempraktikkan perilaku yang sejalan dengan norma-norma moral dianggap memiliki karakter yang mulia. Lickona (1992) menyebutkan "character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values", Pendidikan karakter merupakan usaha terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dasar. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai intervensi positif yang dilakukan oleh pendidik, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Samani & Hariyanto, 2013). Jadi, pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak, moral, budi pekerti, nilai, dan dunia yang berkaitan dengan aspek afektif. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk mengajarkan anak-anak sebagai generasi emas untuk memiliki akhlak serta etika yang bernilai baik, sehingga mereka dapat membangun masyarakat yang adil, aman, dan makmur. Karakter berasal dari kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan menjadi kebiasaan.

Meningkatnya kasus Perundungan merupakan salah satu aspek yang kurangnya dalam pengembangan karakter nasional. Bullying kini telah menjadi terminologi yang umum di masyarakat Indonesia. Pelecehan merupakan eksploitasi kekuasaan dengan maksud melukai individu atau kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau psikologis, yang berdampak pada korban dengan mengalami tekanan, trauma, dan rasa tidak berdaya (Sejiwa, 2008). Individu yang melakukan tindakan pelecehan sering kali disebut sebagai "bully". Bully tidak terbatas pada rentang usia atau jenis kelamin. Lebih serius lagi, tindakan bullying sudah menjadi fenomena umum di kalangan pelajar dan dilakukan oleh kaum muda. Anak-anak yang sering dibully mungkin menunjukkan sifat kekerasan atau bahkan bunuh diri karena mereka merasa tidak kuat dengan masalah tersebut. seperti siswa yang meninggal karena gantung diri di kelas empat Sekolah Dasar (SD). Siswa, MR, berusia 11 tahun, berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Diduga hal tersebut dari teman-temannya, MR sengaja mengakhiri hidupnya karena dianggap tidak memiliki ayah atau anak yatim. Oleh karena itu, Kasus bullying sangat berpengaruh besar pada korban seperti sering tidak percaya diri, menyakit diri sendiri, selalu menutup diri dan menjauhi keramaian. Karakter yang baik harus ditata dan dibentuk sejak dini sehingga mampu menanamkan sikap atau perilaku yang bernilai positif bagi anak. Setiap insiden perundungan harus ditangani dan diatasi melalui komunikasi dan sosialisasi yang efektif dari pihak keluarga, sekolah, serta masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter perlu diimplementasikan dan diintegrasikan menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Individu yang menjadi korban perundungan dapat mengalami dampak perilaku yang substansial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menurut Puspitaningrum (2011). Dalam periode waktu yang singkat, individu tersebut mungkin akan mengalami depresi, kehilangan motivasi untuk bersekolah, dan pada akhirnya menghindari sekolah sepenuhnya. Akan tetapi, dalam jangka panjang, mereka cenderung mengembangkan persepsi diri yang rendah yang berlangsung dalam durasi yang signifikan. Menurut Soesetio et al. (2005), Fenomena bullying dalam konteks ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain, persepsi korban mengenai pelaku yang dilakukan sebagai bagian dari tradisi, upaya balas dendam terkait pengalaman yang serupa yang dialami oleh korban (terutama pada konteks korban laki-laki), dorongan untuk menegakkan kekuasaan, serta rasa marah karena perilaku korban yang tidak sesuai dengan harapan, yang semuanya dapat menghasilkan kepuasan dan perasaan iri hati. Dengan kondisi yang demikian, terutama di tengah tekanan yang dialami remaja Indonesia, terutama di lingkungan sekolah yang ditandai dengan kurikulum yang padat dan metode pengajaran yang cenderung kaku dan monoton, menjadi sebuah tantangan bagi setiap siswa untuk mengekspresikan bakat non-akademis mereka. Perilaku bullying memengaruhi kehidupan sosial individu, menyebabkan individu tersebut menjadi tertutup dari interaksi sosial, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, serta sering melamun selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademis mereka (Luthfina, 2011). Selain itu, korban yang dibully akan mengalami gangguan pergaulan sosial, masalah kesehatan mental, dan masalah fisik. Indonesia telah berusaha secara progresif melalui sekolah untuk meningkatkan kesesuaian dan kualitas pendidikan karakter. Sekolah bertindak proaktif dengan mengajar keterampilan sosial, manajemen konflik, penyelesaian masalah (problem-solving), dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah untuk

membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, seimbang, dan kuat. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menilai perkembangan diri siswa dengan melacak perubahan tingkah laku dan sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Semua tenaga pengajar memiliki tanggung jawab dan peran yang signifikan dalam menangani insiden bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberi pendidik panduan tentang cara mengatasi perilaku bullying dengan menerapkan pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bermoral. Perilaku bullying dapat berdampak besar pada perkembangan karakter siswa jika dibiarkan, guru harus memiliki kemampuan untuk mengatasi perilaku tersebut. Pada hakikatnya, guru bertanggung jawab atas perkembangan siswa dengan mengupayakan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka (Syafaruddin et al., 2012:53). Menurut Yuyarti (2018), salah satu metode atau pendekatan untuk memperbaiki moral siswa adalah pendidikan karakter. Sangat penting bagi pendidik untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada setiap siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka merupakan serangkaian prosedur yang melibatkan kegiatan membaca, menulis, dan menganalisis sumber-sumber penelitian seperti yang dikemukakan oleh Zed (Zed, 2008:3). Referensi yang diacu dalam tinjauan literatur ini meliputi artikel, jurnal, buku, dan sumber lain yang memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode studi kepustakaan sangat penting terutama dalam studi akademik. Mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis adalah tujuan utamanya. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dalam upaya mencapai tiga tujuan utama yakni menemukan fondasi teori, membuat kerangka berpikir, mengembangkan landasan teori, dan menetapkan hipotesis penelitian. Studi kepustakaan memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, serta mengalokasikan, dan menggunakan berbagai literatur yang relevan dengan bidang mereka. Melalui pelaksanaan studi kepustakaan, peneliti mampu meraih pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Bullying Di Lingkungan Sekolah

Menurut laporan yang dikutip dari Simbolon (2005), survei yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan menunjukkan adanya 24.898 insiden pelecehan di lingkungan sekolah, dengan 12.307 insiden terjadi di institusi pendidikan tinggi swasta. Tahun 2006 juga mencatat 247 insiden kekerasan fisik (29 di antaranya terjadi di sekolah), 426 insiden kekerasan seksual (dengan 67 insiden di lingkungan sekolah), dan 561 insiden kekerasan psikis (dengan 96 insiden terjadi di sekolah). Berikut beberapa hal utama yang menyebabkan kasus bullying di lingkungan sekolah, yakni:

1. Kurangnya Pengawasan Dari Guru

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik siswa. Pengawasan harus diterapkan secara bertahap karena merupakan alat pendidikan yang penting. Terutama dalam lingkungan sekolah, pengawasan guru tentunya diperlukan dalam pengembangan dan pembentukan karakter siswa. Guru sangat penting dalam memberikan contoh atau peranan dalam mengurangi perilaku yang tidak baik seperti bullying (Anisah et al., 2021). Guru dapat membantu menanggulangi kasus bullying melalui penanaman karakter yang baik terhadap diri siswa. Karena guru memegang peran yang terintegrasi dan tak terpisahkan yang mencakup kapasitas untuk mendidik, membimbing, mengajar, serta melatih (Lestari & Handayani, 2023).

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk kepribadian siswa dalam hal ini, termasuk menangani dan mencegah perundungan atau perundungan (Firmansyah, 2021). Pernah terjadi bullying verbal antara siswa di SMA 15 Semarang. Namun, pendidik menganggap intimidasi sebagai fenomena yang umum dan masih dalam batas-batas yang dapat diterima dalam interaksi sosial remaja. Peristiwa intimidasi ini melibatkan orang tua siswa dan lembaga pendidikan terkait, yang akhirnya mengakibatkan siswa korban intimidasi memilih untuk meninggalkan sekolah. Sejak insiden tersebut, tidak ada laporan yang diterima dari siswa atau orang tua di SMA 15 Semarang kepada pihak guru. Dari gambaran kasus diatas, salah satu penyebabnya yakni dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan dari guru dan masih

banyaknya pendidik hanya lebih fokus dalam proses pembelajaran. Perlu diketahui bahwa peranan guru sangat penting dalam pembentukan kepribadian serta karakter yang baik bagi setiap siswa (Fatkhul Mubin & Hidayati, 2014).

2. Relasi Antar Siswa Yang Buruk

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memiliki hubungan satu sama lain. Fenomena ini mengindikasikan bahwa individu-individu dalam masyarakat memiliki ketergantungan satu sama lain sejak lahir hingga akhir hayat (Agustina, 2015). Namun, hubungan sehat dan tidak sehat muncul selama proses menjalin hubungan. Hal ini dapat terjadi kapanpun dan di mana pun, termasuk di lingkungan sekolah. Hubungan yang mengarah pada intimidasi, pengejekkan, atau tindakan bullying disebut tidak sehat. Bullying relasional merupakan perilaku agresif yang terjadi dalam konteks hubungan interpersonal, yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendominasi, memperlihatkan kekuasaan, menyakiti, atau sekadar mencari kesenangan. Bentuk-bentuk perilaku ini mencakup ancaman, peremehan, pengabaian, diskriminasi, dan penciptaan konflik.

Saat ini, banyak kasus bullying antar siswa SD yang berdampak pada pembentukan karakter anak. Menurut laporan yang dipublikasikan oleh 6.com pada 9 November 2019, terjadi insiden kekerasan yang melibatkan seorang siswa Sekolah Dasar (SD) di Bekasi, di mana ia dianiaya oleh rekan-rekannya sendiri. Peristiwa ini diduga dipicu oleh ejekan di media sosial. Siswa kelas V SD tersebut mengalami serangan fisik dari teman-temannya. Contoh ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan semacam ini seharusnya tidak ada, apalagi dilakukan oleh siswa SD.

Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kasus Bullying

Budaya bullying atas nama senioritas masih sering dijumpai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bullying tidak jarang terjadi beberapa kasus bahkan dilakukan secara terencana. Pertanyaan mengenai tujuan dan peran pendidikan karakter kerap muncul akibat tingginya insiden bullying yang dilakukan oleh sejumlah siswa. Melalui pendidikan karakter, upaya untuk memperbaiki sikap, moral, dan perilaku siswa dianggap sebagai salah satu metode paling efektif. Karakter adalah kunci untuk meningkatkan kehidupan masyarakat karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia. Berikut beberapa cara mengatasi kasus bullying dengan melibatkan adanya peranan pendidikan karakter, yaitu:

1. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Sosialisasi

Sekolah memengaruhi perkembangan psikologi, sosial, dan emosi siswa. Saat ini, dunia pendidikan menjadi perhatian utama karena banyak kasus penindasan di sekolah, baik oleh guru maupun siswa sendiri. Pemerintah Indonesia mengambil berbagai langkah untuk menghentikan tindakan pelecehan ini. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah orang-orang terdekat dengan anak yang membantu mencegah dan menangkal perilaku ini.

Pencegahan kasus bullying dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengadakan program kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi diadakan dengan tujuan agar siswa paham tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying baik bagi pelaku maupun korban serta memberikan edukasi agar dapat mewujudkan lingkungan yang bebas dari bullying. Kegiatan ini dapat mengimplikasikan peranan pendidikan karakter kepada siswa sehingga mampu memberikan gambaran sekaligus menanamkan perilaku, sikap, dan etika yang baik dalam diri siswa. Adanya kegiatan sosialisasi antibullying tentunya dapat membantu meminimalisir terjadinya aksi perudungan terutama dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter diharapkan dapat lebih efektif dalam mengubah sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Hal ini juga diharapkan tidak lagi mengganggu atau menyimpang dari tujuan pendidikan Indonesia (Azzahra et al., 2021). Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di sekolah melalui beberapa pembelajaran yang mencakup norma, gaya perilaku, muatan lokal, dan kursus pengembangan diri. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya sendiri sebagai bagian dari pendidikan karakter nasional dan mencegah bullying dan perilaku menyimpang lainnya.

2. Realisasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berperilaku baik, yang di tandai dengan memiliki sikap sopan santun, saling menghargai dan menghormati sesama. Dalam menghadapi permasalahan moralitas seperti kasus bullying seorang guru dapat merealisasikan Pendidikan karakter. Salah satunya melalui terlaksananya proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengimplikasikan pada materi pelajaran. Dalam kasus bullying seorang guru dapat menerapkannya pada beberapa mata pelajaran, salah satunya pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran ini berpotensi menjadi sebuah solusi yang efektif, karena

pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta mampu menanamkan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Dianggap bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter yang positif pada generasi muda di masa yang akan datang. Setiap prinsip dalam Pancasila memiliki arti yang unik dan spesifik. Contohnya, sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", menegaskan bahwa dasar negara Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus hidup dengan saling menghormati dan bertoleransi, serta tingkah laku sehari-hari harus didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Butir ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", menekankan esensi integrasi dalam keragaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia. Butir keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", menggambarkan bahwa Indonesia menganut sistem pemerintahan demokratis. Terakhir, sila kelima, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", menunjukkan bahwa semua orang di Indonesia dilayani dengan sama tanpa membedakan.

Berdasarkan analisis terhadap prinsip-prinsip Pancasila, jelas terlihat bahwa terdapat banyak nilai kemanusiaan yang mampu mendorong pengembangan karakter positif pada siswa. Nilai-nilai ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan untuk mengembangkan kepribadian generasi muda Indonesia. Diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan aturan sosial serta komunitas yang baik, serta menumbuhkan nilai moral yang kuat, sehingga insiden bullying dapat berkurang secara bertahap (Pratiwi et al., 2021).

Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah

elaksanaan pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab di kalangan siswa terhadap teman-teman mereka, yang pada akhirnya dapat mencegah perilaku bullying. Berbagai penelitian telah meneliti dampak pendidikan karakter dalam mengurangi insiden bullying, dan hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan nilai-nilai moral siswa sekaligus mengurangi kecenderungan mereka untuk melakukan bullying. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan dan mengembangkan pendidikan karakter sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Generasi muda perlu terus diasah kepekaan dan toleransinya terhadap berbagai situasi di sekitarnya, agar dapat menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi dalam menciptakan kenyamanan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Widya Rachma, 2022).

Berdasarkan regulasi yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia, sangat krusial untuk menyediakan dukungan dan perlindungan bagi para korban bullying. Dalam upaya memberikan perawatan terhadap anak-anak, keterlibatan orang tua, guru, pengelola sekolah, dan masyarakat luas sangat diperlukan. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi pelecehan di sekolah, salah satunya adalah pendidikan karakter yang dimasukkan. Upaya meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dimulai dengan beberapa hal, yakni:

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Menurut Usono (2019), Wacana dan struktur pendidikan karakter perlu diselaraskan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, yang mengikuti prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan Pancasila sebagai landasan dan inti dari pendidikan karakter. Untuk mereformulasikan dan mengoperasionalkan pendidikan karakter maka dapat diwujudkan dengan melakukan sebuah transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Strategi penguatan karakter berbasis kultur ini dapat diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Penguatan pendidikan karakter disekolah dapat diimplementasikan dengan melakukan pembiasaan termasuk menerapkan gerakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, di mana siswa berbaris terlebih dahulu sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu kebangsaan sebelum kelas, Berdoa untuk memulai dan mengakhiri kelas, dan Shalat berjamaah bagi siswa yang beragama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembiasaan melalui kegiatan rutin adalah upaya untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia selama kegiatan sehari-hari mereka di sekolah dasar.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Pendidikan karakter sangat terkait dengan pelatihan karakter karena pendidikan dapat membentuk karakter dalam pendidikan formal, informal, dan non-formal (Tsauri, 2015). Pendekatan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melibatkan kerja sama dengan berbagai komunitas di luar lingkungan pendidikan formal untuk menyediakan sumber pembelajaran, tempat berbagi pengalaman, dan keterampilan yang memperkaya perkembangan karakter peserta didik. Jika sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak terjalin secara efektif, implementasi pendidikan karakter akan mengalami kendala yang signifikan. Di samping pengaruh pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat, lingkungan keluarga juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter anak. Integrasi yang kuat antara nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga dengan pendidikan karakter di sekolah dapat memperkuat penerimaan dan pembentukan karakter anak.

SIMPULAN

Perundungan merupakan penerapan kekuatan dengan tujuan untuk melukai individu atau kelompok secara fisik, verbal, atau psikologis, menghasilkan dampak berupa tekanan, trauma, dan rasa tidak berdaya pada korban. Kebanyakan kasus bullying di sekolah terjadi karena guru tidak mengawasi siswa mereka dan karena interaksi yang tidak sehat di antara siswa sehingga menghasilkan karakter yang buruk. Salah satu metode untuk memperbaiki moral siswa, terutama di sekolah adalah dengan integrasi pendidikan karakter (Yuyarti, 2018). Dengan melakukan kegiatan sosialisasi dan menerapkannya di berbagai mata pelajaran, pendidikan karakter dapat membantu menanggulangi kasus bullying. Sangat penting bagi pendidik untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada setiap siswa. Penguatan karakter berbasis komunitas atau berbasis kultur sekolah adalah beberapa contoh kebiasaan yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengimbangi penerapan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, S., Mujiyatun, & Muslihatuzzahro, F. (2021). Pengawasan Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 1(2), 105–116.
- Azzahra, M. P., Imani, P. S., Putra, F. L. H., & Maharani, A. (2021). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menangani Perilaku Bullying.
- Fatkhul Mubin, M., & Hidayati, E. (2014). Pengalaman Siswa yang Mendapatkan Bullying di SMA N 15 Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), 1–6.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School*, 7(2), 215–224.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Widya Rachma, A. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241–257.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.